

ANALISIS PERSEPSI DAN PERILAKU PEMBELAJARAN BERBASIS ONLINE PADA ENTREPRENEURIAL UNIVERSITY ERA COVID-19

Yuli Kartika Dewi¹, Romauli Nainggolan², Krismi Budi Sienatra³, Deandra Vidyanata⁴,
I Gusti Bagus Yosia Wiryakusuma⁵
yuli.kartika@ciputra.ac.id

Received: 16 Agustus 2021, Accept Submission: 15 September 2020, Revision: 04 Oktober 2020,
Available Online: 20 Desember 2021, Published: Desember 2021

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic that has shaken the world since the end of 2019 has also had an impact on education because the entire process depends on interaction between teachers and learners. All levels of education must be able to adapt and move from offline to online. Entrepreneurial University moves quickly to respond and adapt its movement to changes in technology-based learning systems to create a complete and interactive learning atmosphere. This study aims to determine the influence of the existence of an interactive e-learning environment, a conducive electronic learning transfer climate and the perceived ease of using e-learning on the effectiveness of learning at an entrepreneurial university in Surabaya. The survey was conducted online with sample of 95 respondents processed using SPSS 22. The results of this study indicate that E-Learning Transfer Climate and Perceived Ease of Use have a significant effect on Learning Effectiveness while the Interactive E-Learning Environment have No Significant effect.

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang mengguncang dunia sejak akhir 2019 turut berdampak pada setiap aktivitas kehidupan sosial. Pendidikan adalah salah satu sektor yang paling terdampak karena seluruh prosesnya bergantung pada interaksi antara pengajar dengan pembelajar dan dengan adanya pandemi, seluruh level pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dan beralih dari proses offline ke online. Entrepreneurial University bergerak cepat merespons dan menyesuaikan gerakannya dengan perubahan pada sistem pembelajaran yang berbasis teknologi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam dimensi yang berbeda namun secara esensi tetap dapat menciptakan suasana pembelajaran yang utuh dan interaktif. Studi ini bertujuan mengetahui pengaruh dari keberadaan lingkungan e-learning yang interaktif, iklim transfer pembelajaran elektronik yang kondusif serta persepsi kemudahan penggunaan e-learning terhadap efektifitas pembelajaran pada salah satu entrepreneurial university di Surabaya. Survey dilakukan melalui kuesioner berbasis internet telah dilakukan pada sampel sejumlah 104 responden, dan data diolah menggunakan SPSS versi 22. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa E-Learning Conducive Climate dan Perceived Ease of Use berpengaruh signifikan terhadap Learning Effectiveness sementara Interactive E-Learning Environment tidak berpengaruh signifikan terhadap Learning Effectiveness.

Kata Kunci : E-Learning Conducive Climate; Entrepreneurial University; Interactive E-Learning Environment; Learning Effectiveness; Perceived Ease of Use.

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang mengguncang kehidupan sejak akhir 2019 menjadi alasan utama munculnya berbagai perubahan dalam lingkungan bisnis maupun

kehidupan sosial antar sesama (Kraus et al., 2020; Ranasinghe et al., 2020). Sudah menjadi hal biasa jika suatu perusahaan bergerak dinamis mengikuti perkembangan lingkungan eksternal yang terkait dengan bisnis prosesnya. Namun dengan adanya pandemi, perusahaan dan pelaku usaha dituntut bergerak lebih cepat dan diperlukan kelincuhan dalam mengambil peluang dan berjuang untuk tetap bertahan di tengah krisis yang melanda (Hill & McShane, 2008; Hira, 2012; Shrivastava & Zsolnai, 2019).

Institusi pendidikan adalah salah satu sektor yang terdampak akibat adanya pandemi Covid-19. Sesuai dengan arahan dari World Health Organization (WHO) dalam *Consideration for school-related publichealth measures in the context of Covid-19* (WHO, 2020) menyebut bahwa ketika kondisi yang diakibatkan persebaran virus semakin mengkhawatirkan, maka penutupan sekolah harus dilakukan dan pembelajaran harus tetap berjalan melalui online dengan menggunakan berbagai media. Berlandaskan kebijakan tersebut, dunia pendidikan dipaksa untuk mengubah cara belajar berbasis tatap muka menjadi pembelajaran daring untuk menghindari pertemuan skala besar dan memutus penyebaran wabah akibat pandemi Covid-19 demi keselamatan jiwa seluruh civitas akademika.

Di Indonesia, aturan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) mulai diterapkan pemerintah sejak Maret 2020. Berbagai pembatasan sosial yang dilakukan oleh pemerintah (Davalgi et al., 2020; Raju, 2020) salah satunya adalah penutupan seluruh fasilitas pembelajaran sekolah dan institusi pendidikan dikarenakan efek pandemi yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia. Guncangan yang ditimbulkan akibat penutupan sekolah dan institusi pendidikan ini masih dirasakan hingga saat penelitian ini dibuat. Hal ini dikarenakan tidak semua institusi pendidikan siap terhadap perubahan besar ini. Percepatan transformasi pendidikan harus dilakukan mengingat kondisi ada. Pembelajaran tradisional berbasis tatap muka harus cepat beralih ke pola pendidikan berbasis teknologi yang memungkinkan pembelajaran dilakukan dengan format jarak jauh dan mandiri.

Dengan berlakunya pembatasan sosial berskala besar di Indonesia, membuat pembelajaran yang efektif yang merupakan tujuan utama setiap institusi pendidikan menjadi lebih sulit dicapai. Mulai jenjang sekolah dasar hingga pendidikan tinggi berbagai metode pembelajaran yang interaktif, berfokus pada siswa, serta berbagai instrumen pembelajaran dibuat untuk menimbulkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong siswa aktif untuk berinteraksi dengan pengajar maupun dengan pembelajar yang lain. Iklim yang kondusif terus dievaluasi dan dikembangkan untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif, namun hal ini menjadi sulit dilakukan mengingat keterbatasan sosial yang ditimbulkan akibat pandemi.

Kurikulum dan metode pembelajaran online masih jarang dikembangkan, terlebih kemampuan pengajar dalam pemanfaatan berbagai *tools* pembelajaran *online* masih minim dilakukan. Pihak sekolah dan institusi pendidikan dipaksa untuk bergerak lebih lincah di tengah batasan dan keterbatasan yang ada. Pilihan untuk pembelajaran secara *online* pun tidak terelakkan (Lubis, 2019; Mahalakshmi & Radha, 2020). *Switching method* dari *offline* ke *online* harus dipersiapkan dalam waktu yang sangat singkat. Belum lagi tantangan lain yang harus dihadapi untuk memecahkan persoalan pembelajaran interaktif dan tetap berfokus pada mutu dan efektifitas bertemu dengan ketidaksiapan siswa serta orangtua dalam proses belajar *online* di rumah (Liguori & Winkler, 2020; Pertiwi & Syakarofath, 2020).

Entrepreneurial University diartikan sebagai universitas yang memiliki kemampuan berinovasi, mengenali dan menciptakan peluang, bekerja dalam tim, mengambil resiko dan merespons tantangan dan perubahan (Guerrero et al., 2006) dalam kaitannya dengan perubahan kondisi yang disebabkan karena dampak covid-19, *Entrepreneurial University* diharapkan mampu menjawab tantangan besar untuk

perubahan metode pembelajaran *offline to online* (O2O) secara cepat dan tepat (Lubis, 2019; Mahalakshmi & Radha, 2020). Untuk itu, Entrepreneurial University harus lebih cepat mengadopsi perubahan teknologi untuk sistem pembelajarannya. LMS (*Learning Management System*) yang diciptakan harus mudah untuk dioperasikan dan mampu memfasilitasi kebutuhan interaksi antar pembelajar dan juga pembelajar dengan pengajar. LMS yang dikembangkan pada masa pandemi diharapkan mampu menggantikan pembelajaran tradisional yang sedianya dilakukan di kelas-kelas, memfasilitasi diskusi antara dosen dan mahasiswa juga diharapkan menjadi *tools* utama dalam proses awal pembelajaran, proses penyelenggaraan perkuliahan, proses ujian dan penilaian serta pemberian feedback bagi perbaikan kinerja mahasiswa.

Pada studi ini, ingin peneliti mengetahui pengaruh interactive e-learning environment, e-learning transfer climate yang dikembangkan oleh salah satu entrepreneurial university di Indonesia pada masa pandemi covid-19; serta perceived ease of use atas keberadaan LMS yang digunakan terhadap learning effectiveness dari universitas memiliki tagline “*Creating World Class Entrepreneurs*”. Penelitian ini menjadi menarik untuk disimak, karena berbagai keterbatasan dan dampak moment pandemi covid-19 menimbulkan keingintahuan yang mendalam bagi institusi pendidikan dalam mencapai efektifitas pembelajaran, terutama secara daring melalui upayanya mengembangkan lingkungan pembelajaran elektronik yang interaktif, penciptaan iklim pembelajaran elektronik yang kondusif serta pengembangan LMS yang mudah digunakan.

KAJIAN LITERATUR

Kajian pustaka dari penelitian ini dibuat berdasarkan teori motivasi (Ali, 2020; Chou et al., 2011) dan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis, 1989 (Alharbi & Drew, 2014; Haghghi et al., 2019; Viswanath, Venkatesh & Fred D., Davis, 2000).

Sistem e-learning meliputi komunikasi dan kegiatan eksplorasi diantaranya merealisasikan aktivitas komunikasi menggunakan email, forum, konferensi online, dan blog semuanya sesuai untuk komunikasi sosial asinkron dan sinkron. Intinya, lingkungan e-learning menawarkan jenis interaksi yang berbeda, seperti interaksi konten pembelajaran, komunikasi pelajar-pelajar, dan komunikasi pelajar-instruktur (Lee et al., 2019; Liaw & Huang, 2013).

Terdapat 6 indikator yang dikemukakan dari penelitian terdahulu ((Liaw & Huang, 2013) yaitu *sharing experience, teacher-learner interaction, others e-learning experience, easy to use interactive function* dan *improve learning performance*. Seluruh indikator tersebut mewakili variabel *interactive learning environment* yang berpengaruh signifikan terhadap variabel kepuasan.

Iklim transfer pembelajaran adalah bagian dari teori instruksional kognitif yang melatarbelakangi konsep iklim transfer positif (Rouiller & Goldstein, 1993) dalam penelitian terdahulu dijelaskan mengenai keberadaan organizational transfer climate yang mempengaruhi training transfer *behavior* dan keduanya memberi dampak pada tingkat kinerja dalam suatu usaha. Budaya belajar dalam organisasi mendukung pengembangan iklim transfer pembelajaran fungsional yang memfasilitasi dan meningkatkan hasil organisasi seperti inovasi dan produktivitas melalui pengaruhnya terhadap motivasi, sikap dan perilaku individu (Bates & Khasawneh, 2005).

Terdapat 5 indikator Learning Transfer Climate (Bates & Khasawneh, 2005) yaitu *Effort-performance expectations, Performance-outcome expectations, Performance self-efficacy, Openness to change, Performance feedback* dengan

mengukur kelima hal tersebut maka diharapkan dapat memotret iklim transfer pembelajaran yang ada di sebuah insitusi pendidikan tinggi apakah dalam kondisi kondusif atau tidak kondusif.

Sebagai turunan dari Technology Acceptance Model (TAM), Perceived ease of use merupakan persepsi pengguna terhadap kemudahan penggunaan sebuah sistem informasi. Dalam hal ini adalah sebuah sistem informasi untuk mendukung pembelajaran atau disebut *learning management system* dalam suatu perguruan tinggi (Alharbi & Drew, 2014; Pretorius, 2010).

Terdapat 6 indikator yang dikemukakan dalam penelitian terdahulu (Alsmadi et al., 2017) yaitu *easy to operate, easy to give instruction, clearn and understandable interaction, exible to interact with, skillful at using the e-learning system, easy to use.*

Efektifitas pembelajaran merupakan sebuah hasil dari proses pembelajaran dengan segala atribut dan upaya yang ada didalamnya. Sebuah pembelajaran diakui efektif apabila terdapat dampak pada *learning performance* dan *transfer achievement-nya* (Lim et al., 2007). Efektivitas pembelajaran dapat diukur dari adanya peningkatan kinerja dan capaian yang dihasilkan dari suatu proses pembelajaran tertentu.

Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa faktor terpenting dalam mengukur efektivitas belajar adalah motivasi intrinsik peserta didik, kemandirian komputer, dan kemampuan konten untuk meniru pelaksanaan tugas praktis, situasi kelembagaan dan perpaduan antara pengajaran tradisional dengan pembelajaran online (Lim et al., 2007). Namun pada studi lanjutan, ditetapkan 5 indikator untuk mengukur efektivitas pembelajaran pada suatu *learning management system* (Pretorius, 2010) yaitu *learning motivation, computer self efficacy, task related content, the institutional situation, dan blending of traditional teaching with online learning.*

METODE PENELITIAN

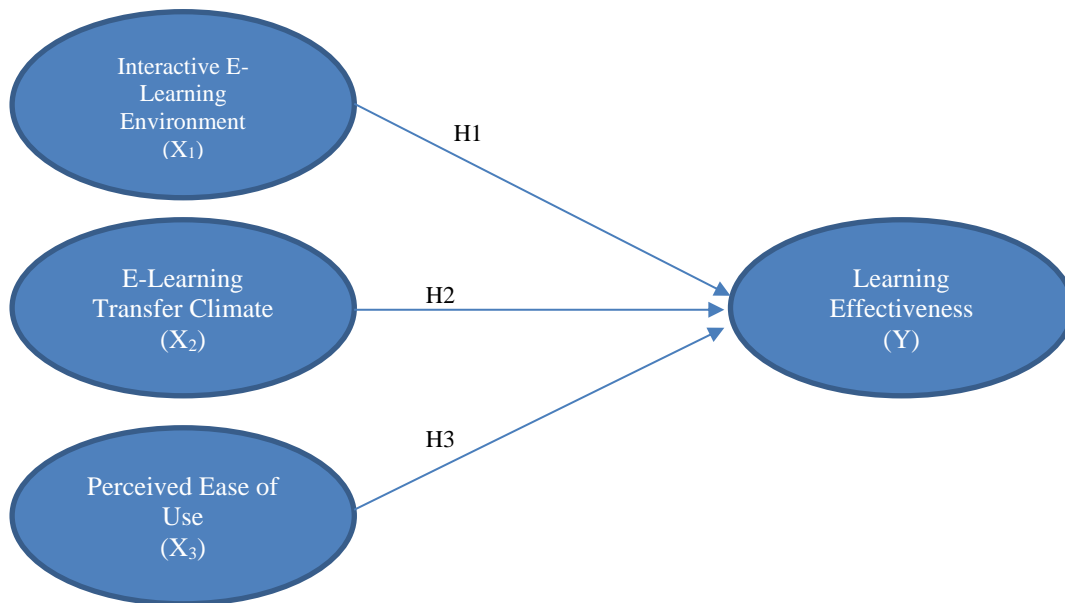
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian eksplanatory survey, yaitu untuk melihat keterkaitan antara dua variabel atau lebih melalui analisa data yang didapat. Objek penelitian ini terdiri dari empat variabel yang terdiri dari tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Gambar 1 menunjukkan model penelitian ini:

H₁= Interactive E-Learning Environment berpengaruh signifikan terhadap Learning Effectiveness

H₂= E-Learning Transfer Climate berpengaruh signifikan terhadap Learning Effectiveness

H₃= Perceived Ease of Use berpengaruh signifikan terhadap Learning Effectiveness

Sumber data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner pada mahasiswa jurusan Manajemen angkatan 2017-2020 dengan populasi berjumlah 1.777 orang dan mengambil sampel sebanyak 95 responden sesuai dengan rumus Slovin dengan standar error 10%. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan survey kuesioner secara online melalui google form. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda, SPSS versi 22. Skala Likert 1-5 digunakan untuk pengukuran setiap item pernyataan yang mewakili indikator dalam variabel.



Gambar 1. Model Penelitian
Sumber: Peneliti, 2020

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Responden

Data Responden	Jumlah	%tase
Angkatan		
2017	52	55%
2018	8	8%
2019	2	2%
2020	33	35%
Jenis Kelamin		
Pria	50	53%
Wanita	45	47%
Provinsi tempat tinggal		
Bali	10	11%
Daerah Istimewa Yogyakarta	2	2%
Jawa Timur	60	63%
Jawa Tengah	9	9%
Kalimantan Tengah	2	2%
Kalimantan utara	1	1%
Kepulauan Riau	1	1%
Kotawaringin timur	1	1%
Nusa Tenggara Barat	1	1%
Papua	1	1%
Sulawesi Selatan	3	3%
Sulawesi Tengah	2	2%

Sulawesi utara	2	2%
Akses untuk menggunakan media belajar berbasis internet		
Tersedia dengan jaringan yang kurang baik	33	35%
Tersedia dengan jaringan yang sangat baik	62	65%
Device yang digunakan untuk pembelajaran online		
100% menggunakan laptop	29	31%
100% smartphone	2	2%
50% laptop dan 50% smartphone	17	18%
80% laptop dan 20% smartphone	42	44%
Nominal yang dikeluarkan setiap bulan untuk biaya pembelajaran online		
>400.000	9	9%
100.000-200.000	10	11%
201.000-300.000	22	23%
301.000-400.000	13	14%
Tidak tahu, karena di rumah sudah tersedia wi-fi yang dibiayai orang tua	41	43%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 1 tentang data responden yang ditampilkan pada tabel 1, maka dapat dilihat bahwa mayoritas responden, sebesar 55% adalah mahasiswa angkatan 2017 yang telah mengalami perkuliahan offline tatap muka lebih banyak dari pada online. Mahasiswa 2017 baru mengalami kelas full online pada semester 6, yang dimulai di Januari 2020. Hal ini menimbulkan perbandingan di benak mereka mengenai cara dan metode pembelajaran offline dan online yang mereka jalani selama masa pandemi Covid-19. Urutan ke dua yang mendominasi responden pengisi kuesioner ini adalah mahasiswa angkatan 2020, sebesar 35%. Berbeda dengan angkatan sebelumnya, angkatan 2020 menjadi unik karena sejak awal perkuliahan mereka harus menjalani online class sebagai dampak dari pandemi yang membatasi gerakan institusi untuk mengadakan pembelajaran offline maupun blended learning. Pilihan online class menjadi bukan lagi pilihan, melainkan suatu metode yang harus dilakukan untuk menekan penyebaran virus dan sebagai langkah paling aman bagi peserta didik maupun pendidik untuk menyelenggarakan kelas di masa pandemi.

Hal kedua yang menarik untuk disimak dari tabel 1 adalah bahwa jenis kelamin responden cenderung berimbang antara pria dan wanita. Maka dalam penelitian ini, kesimpulan yang diambil dapat berlaku general tidak dibedakan gender. Dalam tabel juga ditunjukkan bahwa seluruh responden melakukan pengisian dari tempat tinggal masing-masing di kota dan provinsi asal mereka. Mayoritas responden, 63% tinggal di Jawa Timur, sedangkan sisanya tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. 65% responden yang mengisi kuesioner menyatakan bahwa mereka memiliki akses jaringan yang sangat baik untuk menggunakan media belajar berbasis internet, sedangkan 35% sisanya menyatakan bahwa akses yang mereka miliki tersedia dengan jaringan yang kurang baik. Hal menarik lain yang kita dapatkan adalah, mayoritas responden, 44% mengakses media pembelajaran online 80% melalui laptop dan 20% melalui smartphone mereka. Sedangkan hanya 31% yang menyatakan bahwa akses pembelajaran online dilakukan 100% melalui laptop.

Terkait dengan kondisi pandemi yang berhubungan dengan kondisi ekonomi keluarga, maka peneliti menanyakan juga terkait pengeluaran responden sebagai biaya mengakses pembelajaran secara online. Mayoritas dari mereka, sebanyak 43% mengaku tidak mengetahui nominal yang dikeluarkan karena sudah ditanggung oleh

orang tua mereka dalam bentuk fasilitas wi-fi di tempat tinggal masing-masing.

Tabel 2.
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
	1 (Constant)	-.496	1.217				-.408	.684		
Total_IEE	-.074	.066	-.081	1.113	.269	.550	-.116	.059	.523	1.913
Total_ETC	.746	.078	.678	9.551	.000	.819	.708	.504	.552	1.812
Total_PEU	.323	.063	.349	5.152	.000	.675	.475	.272	.605	1.652

a. Dependent Variable: Total LE

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 2 dapat dibentuk model regresi dari beta unstandardized sebagai berikut:

$$LE = -0,496 - 0,074 IEE + 0,746 ETC + 0,323 PEU$$

Dari model regresi berganda diatas maka dapat diartikan konstanta sebesar -0,496 menunjukkan bahwa jika tidak ada variabel bebas atau dengan kata lain semua variabel bebas bernilai nol, maka Learning effectiveness sebesar -0,496. IEE memiliki nilai -0,074. Hal ini menunjukkan setiap perubahan IEE sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap tetap, maka Learning effectiveness akan mengalami penurunan sebesar 0,074. ETC memiliki nilai 0,746. Hal ini menunjukkan setiap ETC sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap tetap, maka learning effectiveness akan mengalami kenaikan sebesar 0,746. PEU memiliki nilai 0,323. Hal ini menunjukkan setiap perubahan PEU sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap tetap, maka learning effectiveness akan mengalami kenaikan sebesar 0.323.

Tabel 3.
Nilai R dan Rsquare

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
					1	.864 ^a	.747	.738	2.245	

a. Predictors: (Constant), Total_PEU, Total_ETC, Total_IEE

b. Dependent Variable: Total_LE

Sumber data: diolah

Nilai Rsquare pada regresi tersebut adalah sebesar 0.747, hal ini menunjukkan

bahwa model regresi tersebut memiliki hubungan antar variabel sebesar 74,7 %.

Hasil Pengujian Signifikansi Simultan

Uji hipotesis secara serentak ini menggunakan uji F (F test), dimana nilai F_{hitung} dibandingkan dengan nilai F_{tabel} pada tingkat keyakinan tertentu. Uji signifikansi simultan ini digunakan untuk menguji seluruh variabel independen.

Tabel 4.
Hasil Uji Signifikansi Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1352.236	3	450.745	89.428	.000 ^b
	Residual	458.670	91	5.040		
	Total	1810.905	94			

a. Dependent Variable: Total_LE

b. Predictors: (Constant), Total_PEU, Total_ETC, Total_IEE

Sumber: data diolah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 89,428. Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar 89,428 lebih besar dibandingkan dengan F_{tabel} sebesar 2,47 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, oleh karena itu H_0 ditolak, dan H_a diterima.

Hasil Pengujian Signifikansi Parsial

Uji t dimaksudkan untuk pengujian hubungan regresi secara parsial variabel bebas terhadap t_{test} untuk menguji tingkat keberartian hubungan masing-masing koefisien regresi. Uji t digunakan untuk menguji hubungan variabel independen dan dependen secara parsial. Uji hipotesis ini menggunakan uji-t (t_{test}), dimana t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat keyakinan tertentu.

Tabel 5.
Hasil Uji Signifikansi Parsial

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
IEE	-1,113	1,665	Tidak Signifikan
ETC	9,551	1,665	Signifikan
PEU	5,152	1,665	Signifikan

Sumber: data diolah

Pengujian terhadap variabel *Interactive E-learning Environment* menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $- (1,113) < 1,665$. Hal ini menunjukkan bahwa ***Interactive E-learning Environment* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Learning Effectiveness***. Nilai koefisien dan t_{hitung} adalah negatif sehingga *Interactive E-learning Environment* memiliki pengaruh negatif (berbanding terbalik) terhadap *Learning Effectiveness*.

Pengujian terhadap variabel *E-learning Transfer Climate* menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $(9,551) > 1,665$. Hal ini menunjukkan bahwa ***E-learning Conducive Climate* berpengaruh secara parsial terhadap *Learning Effectiveness***. Nilai koefisien dan t_{hitung} adalah positif sehingga *E-learning Transfer Climate* memiliki pengaruh searah terhadap *Learning Effectiveness*.

Pengujian terhadap variabel *Perceived Easy of Use* menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $(5,152) > 1,665$. Hal ini menunjukkan bahwa ***Perceived Easy of Use* berpengaruh secara parsial terhadap *Learning Effectiveness***. Nilai koefisien dan t_{hitung} adalah positif sehingga *Perceived Easy of Use* memiliki pengaruh searah terhadap *Learning effectiveness*.

Hasil pengujian parsial ini menjadi menarik apabila dikaitkan dengan data tabel 6:

Tabel 6
Decriptive Statistics

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Menurut saya, Pandemi Covid-19 membuka pikiran saya untuk lebih mandiri dalam belajar.	95	1	5	3.47	.100	.977
Menurut saya, Pandemi Covid-19 memberikan kesempatan bagi saya untuk belajar memaksimalkan gadget yang saya miliki.	95	1	5	3.87	.096	.937
Menurut saya, Pandemi Covid-19 memberi ruang bagi saya mengembangkan skill yang saya sukai.	95	1	5	3.43	.114	1.108
Saya merasa senang belajar menggunakan sistem pembelajaran online.	95	1	5	2.59	.115	1.125
Menurut saya, Pandemi Covid-19 menimbulkan tekanan bagi saya untuk belajar.	95	1	5	3.49	.108	1.051
Saya merasa terpaksa menggunakan sistem pembelajaran online	95	1	5	3.22	.117	1.141
Valid N (listwise)	95					

Sumber: data diolah, 2020

Menurut tabel 6, data tambahan terkait dengan persepsi pembelajaran di masa covid-19, ditemukan bahwa rata-rata responden cukup setuju (mean 3,47) bahwa pandemi membuka pikiran mereka untuk lebih mandiri dalam belajar, responden cukup setuju (mean 3,87) bahwa pandemi memberi kesempatan bagi mereka untuk belajar memaksimalkan gadget yang dimiliki; mahasiswa cukup setuju (mean 3,43) bahwa pandemi memberi ruang bagi mereka mengembangkan skill yang mereka sukai. Yang menarik adalah pada point ke-empat responden merasa tidak senang belajar menggunakan sistem pembelajaran online dengan nilai mean 2,59 dengan standar deviasi sebesar 1,125 artinya dalam memberikan jawaban, responden cukup tinggi rentangnya. Responden juga merasa cukup setuju (mean 3,49) bahwa pandemi menimbulkan tekanan bagi mereka dalam belajar serta responden cukup setuju (mean

3,22) bahwa mereka terpaksa menggunakan sistem pembelajaran online.

Berdasarkan data tambahan tersebut dianalisis kondisi bahwa interaksi dalam pertemuan online sulit diwujudkan karena adanya penolakan internal dari responden, dalam hal ini sebagai pembelajar yang menggunakan LMS dalam proses pembelajaran online selama masa pandemi. Hal ini bisa juga dikaitkan dengan data responden yang sebagian adalah mahasiswa angkatan 2017 yang sempat mengecap suasana belajar online dengan interaksi langsung dengan dosen pengajar, model pembelajaran tatap muka dan diskusi secara langsung di dalam suatu kelas dianggap lebih baik dibanding proses interaksi melalui online. Sebab itulah maka hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa

Interactive E-learning Environment tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Learning Effectiveness*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektifitas pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor internal maupun eksternal dari pembelajar, maupun penyedia layanan e-learning. Sebagai hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa *Interactive E-learning Environment* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Learning Effectiveness* sedangkan 2 variabel lain yaitu *E-Learning Transfer Climate* dan *Perceived Ease of Use (PEU)* berpengaruh signifikan terhadap *Learning Effectiveness*. Keberadaan faktor lain seperti motivasi pembelajar, *self efficacy*, *perceived anxiety interactive*, *perceived satisfaction* dari responden menjadi penelitian lanjutan yang menarik untuk diteliti. Bagi penyedia layanan pendidikan, akan menjadi hal yang baik apabila dikembangkan sistem pembelajaran yang lebih kreatif dan konsep interaksi melalui media lain selain LMS, misalnya memanfaatkan keberadaan media sosial yang sedang marak digunakan oleh responden yang berada pada satu rentang usia cukup aktif dalam mengekspresikan keberadaan diri melalui media sosial. Meskipun lingkungan e-learning interaktif yang telah dibuat tidak mempengaruhi efektifitas pembelajaran namun Entrepreneurial University diharapkan lebih mampu bergerak dinamis menjawab tantangan ini dengan menciptakan berbagai terobosan baru dalam metode pembelajaran interaktif sehingga tercipta suatu suasana pembelajaran yang baik, karena hal ini akan mempengaruhi suasana pembelajaran dalam kelas online yang mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi pembelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alharbi, S., & Drew, S. (2014). Using the Technology Acceptance Model in Understanding Academics' Behavioural Intention to Use Learning Management Systems. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 5(1), 143–155. <https://doi.org/10.14569/ijacsa.2014.050120>
- Ali, W. (2020). Online and Remote Learning in Higher Education Institutes: A Necessity in light of COVID-19 Pandemic. *Higher Education Studies*, 10(3), 16. <https://doi.org/10.5539/hes.v10n3p16>
- Alsmadi, D., Jianping, C., Prybutok, V., & Gadgil, G. (2017). *E-Learning in Jordanian Higher Education: Cultural Perspectives and Institutional Readiness*. 16(4), 1–19. <https://doi.org/10.1142/S0219649217500356>
- Bates, R., & Khasawneh, S. (2005). Organizational learning culture, learning transfer climate and perceived innovation in Jordanian organizations. *International*

- Journal of Training and Development*, 9(2), 96–109.
<https://doi.org/10.1111/j.1468-2419.2005.00224.x>
- Chou, C. M., Shen, C. H., Hsiao, H. C., Chang, H. T., Lee, W. H., Chen, S. C., Chen, C. P., & Chang, J. C. (2011). The influencing factors of student teachers' entrepreneurial learning behavior. *Proceedings - 4th International Joint Conference on Computational Sciences and Optimization, CSO 2011*, 531–534. <https://doi.org/10.1109/CSO.2011.273>
- Davalgi, S., Undi, M., Annadani, R., & Nawaz, A. S. (2020). Comparison of measures adopted to combat covid 19 pandemic by different countries in who regions. *Indian Journal of Community Health*, 32(2 Special Issue), 288–299.
- Guerrero, M., Kirby, D., & Urbano, D. (2006). A literature review on entrepreneurial universities: An institutional approach. *Autonomous University of ...*, June 2006, 1–28. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1838615
- Haghighi, H., Jafarigohar, M., Khoshsima, H., & Vahdany, F. (2019). Impact of flipped classroom on EFL learners' appropriate use of refusal: achievement, participation, perception. *Computer Assisted Language Learning*, 32(3), 261–293. <https://doi.org/10.1080/09588221.2018.1504083>
- Hill, C. W. L., & McShane, S. L. (2008). Principle of Management. In *McGraw-Hill Irwin*.
- Hira, T. K. (2012). Promoting sustainable financial behaviour: Implications for education and research. *International Journal of Consumer Studies*, 36(5), 502–507. <https://doi.org/10.1111/j.1470-6431.2012.01115.x>
- Kraus, S., Clauss, T., Breier, M., Gast, J., Zardini, A., & Tiberius, V. (2020). The economics of COVID-19: initial empirical evidence on how family firms in five European countries cope with the corona crisis. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-04-2020-0214>
- Lee, J., Song, H. D., & Hong, A. J. (2019). Exploring factors, and indicators for measuring students' sustainable engagement in e-learning. *Sustainability (Switzerland)*, 11(4). <https://doi.org/10.3390/su11040985>
- Liaw, S. S., & Huang, H. M. (2013). Perceived satisfaction, perceived usefulness and interactive learning environments as predictors to self-regulation in e-learning environments. *Computers and Education*, 60(1), 14–24. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.07.015>
- Liguori, E., & Winkler, C. (2020). From Offline to Online: Challenges and Opportunities for Entrepreneurship Education Following the COVID-19 Pandemic. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 3(4), 346–351. <https://doi.org/10.1177/2515127420916738>
- Lim, H., Lee, S. G., & Nam, K. (2007). Validating E-learning factors affecting training effectiveness. *International Journal of Information Management*, 27(1), 22–35. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2006.08.002>
- Lubis, R. L. (2019). Digital Entrepreneurship In Academic Environment : Are We There Yet? *Journal of Teaching and Education*, 09(01), 167–193. <http://www.universitypublications.net/jte/0901/pdf/H9V493.pdf>
- Mahalakshmi, K., & Radha, R. (2020). Covid 19: a Massive Exposure Towards Web Based Learning. *Journal of Xidian University*, 14(4). <https://doi.org/10.37896/jxu14.4/266>
- Pertiwi, R. E., & Syakarofath, N. (2020). Family Strength Model dalam Upaya

- Meningkatkan Ketangguhan Keluarga di Situasi Krisis. *Altruis: Journal of Community Services*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.22219/altruis.v1i2.12283>
- Pretorius, A. (2010). Factors that contribute towards improving learning effectiveness using a specific learning management system (LMS) at the Military Academy (MA): A demonstration. *Campus-Wide Information Systems*, 27(5), 318–340. <https://doi.org/10.1108/10650741011087757>
- Raju, H. (2020). *Covid -19 Lockdown-Challenges to Higher Education*. May.
- Ranasinghe, R., Damunupola, A., Wijesundara, S., Karunaratna, C., Nawarathna, D., Gamage, S., Ranaweera, A., & Idroos, A. A. (2020). Tourism after Corona: Impacts of Covid 19 Pandemic and Way Forward for Tourism, Hotel and Mice Industry in Sri Lanka. *SSRN Electronic Journal*, 1–19. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3587170>
- Rouiller & Goldstein, J. (1993). *Organizational transfer climate and positive transfer of training*. 4(4), 377–390.
- Shrivastava, P., & Zsolnai, L. (2019). *Sustainable Business Models - Innovation, Implementation and Success*.
- Viswanath, Venkatesh, & Fred D., Davis. (2000). A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies. *Management Science*, 46 (2) (May 2014), 186–204.
- WHO. (2020). *Considerations for school-related public health measures in the context of Annex to Considerations in adjusting public health and social measures in the context of COVID-19*. May, 1–6.